



Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Wujud Implementasi Efesus 6:1-4

Anto¹, Agustinus Pulos Is Sam², Dyulius Thomas Bilo³, Jonidius Illu⁴, Alexander Naulus Rupidara⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

E-mail: joni.illu@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-16	In this post-modern era, many Christian families have lost their identity as a family. Christian parents do not become role models for their children, are not responsible for carrying out Christian Religious Education in their families, and even leave this responsibility to other parties. Then Christian parents often stir up anger in the hearts of children, educating children arbitrarily, not with the guidance of God's Word. So, children do not obey their parents. In a Christian family, there needs to be a balance of roles and responsibilities of each family member to create a family that reflects the Christian family. The research method used is qualitative research where data is obtained from selected circuits according to the research variables. The result is that parents as God's representatives in educating children in implementing Christian Religious Education for children are carried out from an early age based on the Bible and children are full of respect for their parents. Christian religious education is not just theory and knowledge, but loyalty and commitment between individuals in the family. Christian parents are responsible for carrying out Christian religious education in their families, which can be based on the Bible. Children obey their parents as a form of submission to God. This submission is part of carrying out the fifth commandment: obeying parents in God. Parents need to be patient and not give up on educating children with a loving heart.
Keywords: <i>Ephesians 6;</i> <i>Christian Religious Education;</i> <i>PAK Family;</i> <i>Educating Children.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-16	Zaman post-modern ini tidak sedikit keluarga Kristen kehilangan identitasnya sebagai keluarga. Orangtua Kristen tidak menjadi teladan bagi anak-anak, tidak bertanggungjawab melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarganya, bahkan menyerahkan tanggung jawab ini kepada pihak lain. Kemudian Orangtua Kristen seringkali membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak, mendidik anak-anak dengan sewenang-wenang, tidak dengan petunjuk Firman Tuhan. Sehingga, anak-anak tidak taat kepada orangtua. Dalam sebuah keluarga Kristen, perlu ada keseimbangan peran dan tanggungjawab setiap anggota keluarga sehingga mewujudkan keluarga yang mencerminkan keluarga Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana data diperoleh dari litatur terpilih sesuai variable penelitian. Hasilnya bahwa orangtua sebagai wakil Tuhan dalam mendidik anak dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak yang dilakukan sejak dini berdasarkan pada Alkitab dan anak-anak penuh hormat kepada orangtua. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar teori dan pengetahuan, namun kesetiaan dan komitmen antar individu dalam keluarga. Orangtua Kristen bertanggungjawab melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarganya yang dapat dilandaskan pada Alkitab. Anak-anak taat kepada orangtua sebagai bentuk ketundukan kepada Tuhan. Ketundukkan ini sebagai bagian dalam menjalankan hukum kelima yaitu taatilah orangtua di dalam Tuhan. Orangtua perlu sabar dan tidak putus asa dalam mendidik anak-anak dengan hati yang penuh kasih.
Kata kunci: <i>Efesus 6;</i> <i>Pendidikan Agama Kristen;</i> <i>PAK Keluarga;</i> <i>Mendidik Anak.</i>	

I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit yang terkecil dalam masyarakat namun memiliki pengaruh yang besar bagi dunia. Sutjipto Subeno menjelaskan bahwa, Alkitab sejak awal menyatakan bahwa keluarga Kristen diletakkan di dunia untuk menggarami dunia ini” (Subeno, 2010). Sekali masyarakat membiarkan keluarga berantakan, maka masyarakat itu sendiri akan ikut runtuh”

(Riskihadi, 2011). Melihat begitu besarnya pengaruh keluarga dalam masyarakat, maka keluarga perlu mendapatkan perhatian yang serius, terutama menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam keluarga sebagaimana dipahami bahwa keluarga adalah bagian dari rencana Allah dalam kekekalan-Nya. Pendidikan Agama Kristen sebagaimana dituliskan dalam kitab Efesus, “...tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan

nasihat Tuhan.” (Ef. 1:4) sebagai amanat yang Tuhan berikan kepada setiap keluarga yang sudah diselamatkan oleh Tuhan sehingga keluarga benar-benar menunjukkan hubungan antara Kristus dan jemaat.

Zaman post modern ini tidak sedikit keluarga Kristen kehilangan identitasnya sebagai keluarga yang telah diselamatkan oleh Kristus, keluarga tidak lagi berperan memancarkan kasih Kristus kepada dunia karena pengaruh gaya kehidupan modern, keluarga hanya dijadikan alat untuk mencapai kepentingan-kepentingan duniawi sehingga keluarga kehilangan dimensi spiritualnya. Lois E. Lebar mengutip apa yang dikatakan Carl Henry: “Generasi kita telah kehilangan kebenaran Allah, realitas pewahyuan ilahi, isi kehendak Allah, otoritas Firman Allah dan Kuasa Penebusannya. Kehilangan seperti ini membuat kekeristenan membayar mahal, yaitu ia begitu cepat jatuh ke dalam kekafiran. Kebiadaban-kebiadaban menggemparkan lagi, Anda dapat mendengar kegaduhan dan keributan mereka pada zaman kita” (Lebar, 2006).

Beberapa masalah yang ditemukan antara lain: orangtua Kristen tidak menjadi teladan bagi anak-anak, orangtua Kristen tidak bertanggung jawab melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarganya dan jua menyerahkan tanggungjawab ini kepada pihak lain, orangtua Kristen seringkali membangkitkan amarah di dalam hati anak-anak, orangtua Kristen mendidik anak-anak dengan sewenang-wenang, dan tidak dengan petunjuk Firman Tuhan. Selain itu, anak-anak tidak taat kepada orangtua. Tindakan ini merupakan pelanggaran terhadap hukum kelima dalam sepuluh perintah Allah yaitu hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang disediakan Tuhan bagimu (Kel. 20:12).

Dari permasalahan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan antara lain: a) apakah Pendidikan Agama Kristen penting dalam sebuah keluarga Kristen? b) bagaimana orangtua menjalankan tugasnya dalam melakukan Pendidikan Agama Kristen yang didasarkan pada Alkitab? c) bagaimana dampaknya jika orangtua Kristen tidak menjadi teladan dalam sebuah keluarga? d) apa yang menjadi alasan anak perlu tunduk kepada orangtua? e) mengapa keluarga menjadi lembaga yang paling penting dalam menjalankan Pendidikan Agama Kristen?

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain: a) memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam sebuah keluarga penting dalam membentuk moralitas anak-anak yang dikaruniakan; b) memberikan

pemahaman bahwa orangtua Kristen dalam menjalankan tugas pengajaran Firman Tuhan dengan baik jika menjadi teladan; c) memberikan pemahaman bahwa ketaatan anak-anak kepada orangtua sebagai sikap yang berkenan kepada Allah.

II. METODE PENELITIAN

Untuk menggapai tujuan penelitian di atas, penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan perolehan data dari literatur (Denzin and Lincoln, 2011). Pustaka yang dipilih terdiri dari kesamaan variable dengan penelitian ini dan merupakan kajian yang mempunyai hubungan dengan tujuan penelitian ini. Tahapan penelitian terhadap Pustaka pilihan itu yakni: memilih sumber literatur yang terkait, mengambil data-data yang perlu serta berhubungan dengan penelitian. Setelah itu data yang dihimpun akan ditelaah dan saling merespon melalui kajian peneliti dan saling elaborasi (Hamzah, 2020). Sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan yang merupakan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Dalam surat ini Paulus juga menjelaskan orang Kristen harus “hidup berpadanan...,” “jangan lagi hidup sama seperti orang tidak mengenal Allah,” “hiduplah di dalam kasih,” “Hidup sebagai anak-anak terang,” dan “hidup sebagai orang arif.” (Ef. 4:1,17; 5:2, 8, 15). Nasihat- nasihat kepada anggota keluarga diuraikan Paulus panjang lebar dan hubungan dalam keluarga. Secara khusus hubungan suami istri melukiskan hubungan antara Kristus dengan Gereja (Ef. 5:32). Paulus mengakhiri Surat Efesus dengan membicarakan perjuangan orang Kristen (Ef. 6:10-20).

Paulus lebih menekankan kepada kehidupan praktis telah melekat pada orang yang telah ditebus Kristus, secara khusus dalam hubungan antar anggota keluarga. Itulah sebabnya Paulus selalu menghubungkan himbauannya dengan gambaran hubungan antara Tuhan dengan jemaat. Hal ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang di tuliskan Paulus; “Hai istri, tunduklah suamimu seperti kepada Tuhan” (Ef. 5:22), “hai suami kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat”, ketaatan anak kepada orang tua dihubungkan dengan sepuluh hukum “...taatilah orang tuamu didalam Tuhan..., Hormatilah ayah dan ibumu ini suatu

perintah yang penting” (Ef. 6:1,2 bdk. Kel. 20:12), kemudian perintah agar orangtua tidak menyakiti anak-anaknya melainkan “didiklah dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4).

Perintah Paulus agar anak-anak taat terhadap orangtua sebagai bagian awal dari rangkaian pengajaran Paulus akan kewajiban-kewajiban antar anggota keluarga, “anak yang taat, menghormati orangtua, dan orangtua yang tidak membangkitkan amarah anaknya, tetapi mendidiknya dengan Firman Tuhan.” Menurut Warren W. Wiersbe, Paulus tidak menyuruh para orangtua menasihati anak-anak; ia melakukannya sendiri. Anak-anak hadir dalam persekutuan pada waktu surat ini dibacakan (Wiersbe, 2001). Paulus memberikan penegasan agar anak-anak memiliki sikap yang taat kepada orangtua, seperti yang dituntut oleh Tuhan. Paulus melihat anak-anak adalah bagian dari anggota jemaat, yaitu “orang-orang Kudus” (Ef. 1:1). Itulah sebabnya Paulus memberikan nasihat secara khusus kepada anak-anak hidup taat kepada orangtua di dalam Tuhan, meskipun pada zaman Paulus sering kali orangtua bersikap kejam terhadap anak-anak dengan kuasa yang dimiliki oleh seorang ayah (Patria Potestas) (MacArthur, 1991)

1. Taatilah Orang Tuamu

Dalam bahasa asli, yaitu Yunani menggunakan kata “*υπακουετε*” (*upakouete*) dari kata “*upakouo*”, mentaati. Kata ini dapat diartikan “taat dalam berbagai hal.” John MacArthur menjelaskan pengertian ini, “Istilah “taat” dalam Efesus 6:1 adalah istilah yang sederhana dan jelas. Rasul Paulus memakai kata Yunani *Hupakouo*. Akar katanya berarti “mendengar” atau “memperhatikan” dalam hal ini mencakup gagasan mendengarkan dengan penuh perhatian dan menegaskan suatu perintah.” (MacArthur, 1991) Jadi yang dimaksudkan Paulus disini yaitu anak-anak agar senantiasa mendengar, memberikan perhatian terhadap apa yang orangtua katakan maupun apa yang diperintahkan dalam segala hal tanpa terkecuali. Ketaatan yang Paulus katakan di sini yaitu anak-anak wajib taat. Kalimat “taatilah orangtuamu,” di lanjutkan dengan “haruslah demikian”. Hal ini menyatakan kewajiban untuk taat. Ketaatan yang demikian menurut Paulus, adalah suatu keharusan, atau barangkali lebih baik, sesuatu yang benar, yang adil

(=*dikaion*), sesuatu yang benar dan adil bagi Allah. (Abineno, n.d.)

Warren W. Wiersbe mengatakan, “ukuran ketaatan seorang anak yaitu “segala hal”; dan motivasinya adalah untuk menyenangkan Tuhan.” (Wiersbe, n.d.) Anak-anak memiliki berkewajiban untuk taat kepada orangtua. Rudie Gunawan, mengatakan:

Maksud dari perkataan taat kepada orangtua di dalam Tuhan (ay. 1). Bagi orang Kristen tidak pernah ada orangtua yang di luar Tuhan melainkan semua orangtua ada di dalam Tuhan. Siapapun orangtua kita, mereka ada di dalam Tuhan “...taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” Itu juga berarti tidak ada dalih apapun untuk manusia, untuk tidak menghormati orangtua. (Rudie Gunawan, n.d.)

Warren W. Wiersbe, dalam bukunya yang berjudul “Kaya Di Dalam Kristus”, mengatakan tiga hal sehubungan dengan ketaatan, yaitu: a) Ketaatan adalah benar. Karena orangtua melahirkan anak ke dalam dunia dan mereka memiliki lebih banyak pengetahuan dan kebijaksanaan daripada si anak, patutlah si anak mentaati orangtuanya; b) Ketaatan merupakan perintah (Ef. 6:2). Di sini Paulus mengutip hukum Allah yang kelima (Kel. 20:12; Ul. 5:16); c) Ketaatan membawa berkat (Ef. 6:2-3). Hukum Allah yang kelima mengandung suatu janji: “Supaya lanjut umurmu ditanah yang diberikan Tuhan, Allahmu kepadamu” (Kel. 20:12). (Wiersbe, 2001)

2. Di dalam Tuhan

Kalimat “di dalam Tuhan” (Efesus 6:1) di perkirakan tidak dituliskan dalam naskah aslinya. Dalam naskah Yunaninya di tuliskan demikian, “*τα τεκνα υπακουετε τοις γονευσιν υμων εν κυριω τουτο γαρ εστιν δικαιον*” (Anon., n.d.) “Hai anak-anak taatilah orang tuamu, (di dalam Tuhan), karena haruslah demikian. Kalimat “di dalam Tuhan” diselipkan di dalam kalimat ini. Ch. Abineno menjelaskan: Dalam beberapa naskah-tulisan-tangan ungkapan “en kurioi” ini tidak ada. Berhubungan dengan itu, banyak penafsir menganggapnya sebagai tidak asli. Menurut Van Leeuwen, ungkapan ini tidak cocok dengan motivasi yang sangat umum sifatnya: “karena haruslah demikian” (=

touto gar estin dikaion). Schlier sedikit lain pendapatnya. Ia katakan, bahwa penambahan Kurioi dalam ayat ini-seperti yang nyata dari Kol. 3:20 – sebenarnya tidak perlu. Penambahan itu, menurut dia, mungkin terjadi untuk memberikan suatu interpretasi Kristen kepadanya.(Abineno, n.d.)

Sedangkan John MacArthur, mengatakan ungkapan “di dalam Tuhan” berarti “demi Tuhan.”(MacArthur, 1991). Dari beberapa penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Paulus tidak memberikan standar yang lain dalam pengajarannya tentang ketaatan, selain “di dalam Tuhan.” Paulus membuat suatu kesimpulan dalam perintahnya mengenai ketaatan dalam Efesus 6:7, “...seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia”.

3. Hormatilah Ayahmu dan Ibumu

Paulus menegaskan lagi pengajarannya sehubungan dengan ketaatan kepada orangtua, anak-anak diminta untuk hormat kepada orangtuanya. “Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” (Ef. 6:2-3). Efesus 6:2-3, ini mengandung pesan yang sangat penting untuk diketahui, mengapa Paulus memerintahkan agar anak-anak menghormati orangtuanya bahkan dikatakan bahwa perintah ini disertai “janji”. Menurut R. P. Martin, Paulus mengutip dari kitab Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16 yang dipengaruhi Ulangan 22:7 untuk menjelaskan alasan mengapa hormat kepada ayah dan ibu adalah perintah penting (Martin, n.d.) Selanjutnya Martin menjelaskan: Perintah yang penting dapat pada satu pihak, bahwa inilah tuntutan pertama dari Dasa Titah untuk memiliki janji terkait padanya, atau pada lain pihak, bh Yunani (*prote*) (*penting*) dipakai sebagai kata keterangan yang berarti ‘suatu perintah yang penting’ (bnd. 1Kor. 15:3 dimana kata itu diartikan ‘sangat penting’) (Martin, n.d.).

Ch. Abineno menjelaskan maksud ayat 2 dan 3: Paulus menuntut, selain daripada ketaatan, juga penghormatan (=time). Penghormatan adalah lebih daripada ketaatan. Ia mengandung juga aspek ketakutan, bukan ketakutan hamba atau

budak, tetapi-seperti yang telah kita dengar ketakutan yang lahir dari ketakutan kepada Tuhan (5:21, 33). Orangtua berhak atas penghormatan demikian (Abineno, n.d.).

Perintah menghormati orangtua ini sangat penting dan bukan semata-mata muncul dari idenya Paulus tetapi dari Tuhan. Dalam PL memberikan petunjuk jelas bahwa menghormati orangtua sebagai kewajiban. Dalam kesepuluh perintah Allah dengan jelas disebutkan, bahkan Tuhan memberikan peringatan keras kepada anak yang tidak menghormati orangtuanya. Dalam Keluaran 21:15; “Siapa yang memukul ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati”. Kemudian dalam Imamat 20:9; “Apabila ada seorang yang mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati;...”. Menghormati adalah sikap yang benar karena orangtua sebagai wakil Allah dalam memberikan kehidupan (Baker, 2024).

Perintah menghormati orangtua yang di sampaikan oleh Paulus, ia memberikan penjelasan bahwa ada janji berkat di dalamnya. “Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (ayat 3). Dalam kitab Keluaran 20:12, Musa menyebutkan “supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN.” Waren W. Wiersbe menjelaskan:

Janji ini sebenarnya berkenaan dengan orang-orang Yahudi pada mereka memasuki Kanaan, tetapi Paulus menerapkannya kepada orang-orang Kristen pada zaman sekarang. Ia mengganti kata “tanah” dengan “bumi” dan memberitahu kita bahwa anak Kristen yang menghormati orang tuanya dapat menerima dua berkat. Ia akan berbahagia dan ia akan panjang umur di bumi.(Wiersbe, 2001)

Yang ditekankan oleh Paulus dalam hal ini ialah Prinsip! Apa bila anak-anak menghormati orangtuanya maka terhindar dari banyak dosa dan bahaya yang akan menyebabkan umur pendek (Wiersbe, 2001). Sedangkan Ch. Abineno, mengatakan bahwa janji dalam surat Efesus ini berbeda dengan janji dalam hukum kelima (Perjanjian Lama), karena anggota jemaat di Efesus adalah orang yang berasal dari bangsa kafir. Maka maksud Paulus disini dengan *epi tes ges* (di bumi) tetapi bumi atau dunia, dimana mereka diam (Abineno, n.d.) Ada dua aspek di dalam janji itu:

“Supaya kamu berbahagia”. Aspek ini menjanjikan kualitas hidup. “Dan panjang umurmu di bumi”. Ini menjanjikan kuantitas hidup (MacArthur, 1991). Manusia tidak dapat menciptakan hidup dan bahkan hidup yang panjang, manusia tidak dapat mengusahakannya, semuanya tergantung kepada Tuhan. Itulah sebabnya hidup ini sangat berarti, apa lagi bagi anak-anak pada zaman Paulus kesempatan hidup dapat ditentukan oleh seorang ayah. Berdasarkan pada kondisi ini Paulus ingin menjelaskan kepada anak-anak, bahwa hidup itu di tentukan oleh Tuhan dan hidup itu adalah anugerah. Paulus mengingatkan anak-anak, bahwa orangtua adalah suatu pemberian Allah, yang mengandung suatu janji.(Abineno, n.d.) Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa hormat kepada ayah dan ibu adalah mutlak dan akan menerima janji berkat dari Tuhan.

B. Pembahasan

1. Mendidik Anak Dalam Ajaran dan Nasihat Tuhan

Efesus 6:4 menyatakan, “Dan kamu, bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasehat Tuhan.” “Bapa-bapa”, yang dimaksudkan Paulus dalam bagian ini berbicara tentang tanggungjawab orangtua kepada anak-anaknya, dalam hal ini bukan saja menunjuk kepada peranan ayah sebagai kepala keluarga, tetapi juga berbicara tentang peran dan tanggungjawab ibu, sebagai orangtua. Yakub Susabda (Yakub Susabda, 2011) menjelaskan bahwa, “orangtua dipanggil Allah untuk mengasihi, mendidik, mengajarkan Firman Tuhan dan mendisiplinkan anak-anak di dalam kebenaran Allah supaya sejak kecil, anugrah keselamatan yang sudah mereka terima tidak disia-siakan, melainkan dipelihara, dan dikembangkan.” Ketika membaca Efesus 6:4 ini kesan yang muncul menunjuk kepada ayah, ini dikarenakan seorang ayah adalah kepala dalam satu keluarga seperti yang tertulis dalam Efesus 5:23, “karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat,” atau mungkin karena para ayah mempunyai kecendrungan yang lebih besar dari para ibu untuk menggosokkan anak (MacArthur, 1991). Namun sebenarnya ayat ini tidak hanya menunjuk

kepada sang ayah, tetapi juga menunjuk kepada ibu yang adalah bagian dari orangtua anak. “Bapa- bapa” dalam bahasa Yunani (pater) jamak pateres, dapat berarti “ayah-ayah” atau “ayah dan ibu.” MacArthur menjelaskan: Kata yang diterjemahkan “bapak-bapak” dalam Efesus 6:4 adalah patera, yang dapat mengacu kepada para ayah secara khusus tetapi sering kali digunakan untuk membicarakan kedua orang tua. Ibrani 11:23, sebagai contoh, berkata, “Karena iman, setelah lahir Musa disembunyikan selama tiga bulan oleh orang tuanya [patera]”. Disitu jelas kata tersebut berkaitan dengan kedua orang tua. Saya yakin Efesus 6:4 menggunakan patera di dalam cara yang sama, yang meliputi ibu dan ayah. Tentu saja prinsip dalam ayat ini berlaku secara rata bagi kedua orang tua (MacArthur, 1991).

Dari pemahaman di atas maka hal ini dapat disimpulkan bahwa “bapa-bapa” yang dimaksudkan dalam Efesus 6:4 menunjuk kepada “ayah dan juga ibu.” “...janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu”(Ef. 6:4). Dalam bagian ini dengan jelas Paulus mengingatkan orangtua Kristen yang ada di Efesus agar tidak menggunakan wewenang mereka secara salah. Paulus menulis suratnya demikian karena dilatarbelakangi oleh kebudayaan Romawi yang banyak mempengaruhi masyarakat pada masa itu sehingga dipastikan juga memberikan pengaruh terhadap keluarga Kristen. Secara khusus Paulus mengingatkan para ayah, karena budaya yang ada pada waktu itu memberikan suatu tempat kekuasaan pada seorang ayah yang tidak dapat dibantah dengan alasan apapun. Dalam hukum Romawi, ada satu hukum yang dinamakan “patria potestas,” (kuasa sang ayah), (MacArthur, 1991) hukum ini memberikan hak kepada para pria dalam hal ini kepada ayah untuk menguasai keluarga, anak, istri dan para budak yang ada didalam keluarganya. Dampak dari patria potestas memberi seorang ayah otoritas atas anak-anaknya, terserah seperti apa dia memperlakukan anaknya. Para ayah mengatur pernikahan anak-anaknya, dapat juga mendesak anak-anaknya untuk bercerai. Seorang ayah yang tidak menyukai anaknya dapat

menjual anaknya menjadi budak, bahkan membunuhnya. Kesempatan hidup seorang anak yang baru lahir dalam suatu keluarga sangat tergantung sekali terhadap apa yang akan dilakukan ayahnya. MacArthur menjelaskan: "Ketika seorang anak lahir, anak tersebut ditempatkan diantara kedua kaki sang ayah. Bila sang ayah menggendong anak itu, anak tersebut akan tinggal dalam keluarga. Jika sang ayah berpaling dan pergi meninggalkan anak itu, anak itu entah akan ditelantarkan hingga meninggal atau dibawa ketempat pertemuan umum di kota Roma kuno atau dijual dalam pelelangan" (MacArthur, 1991).

Dalam surat ini Paulus memberikan paradigma berbeda mengenai seorang ayah dalam keluarga Kristen dengan keluarga dalam kebudayaan Romawi. Seorang ayah tidak dilihat dari satu sisi negatif yang memiliki otoritas atas anak-anak dan keluarganya, tetapi seorang ayah yang harus dilihat dalam hal positif, yaitu sebagai wakil Allah bagi keluarga. Paulus mengingatkan bahwa seorang bapak adalah kepala keluarga dimana istri tunduk dan anak-anak menghormatinya (Ef. 5:22, 23; 5:1-2), tetapi Paulus juga mengingatkan tentang kewajiban seorang ayah yang harus mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat, "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya," (Ef. 5:25). Demikian juga halnya seorang ayah juga mengasihi, memelihara dan mendidik anaknya didalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4).

Penjelasan MacArthur: Kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan "membangkitkan kemarahan", adalah *parorgizo*, yang berarti "marah" atau "marah sekali". Kata ini dapat menggambarkan pemberontakan yang meledak dan terang terangan; atau dapat juga dihubungkan dengan luapan dari dalam dan kejengkelan tersembunyi dan menggelegak (MacArthur, 1991). Dalam Efesus 6:4, Paulus memanggil para orangtua Kristen agar melakukan perombakan dalam membina setiap keluarga dari norma-norma yang ada pada waktu itu dengan norma dari Tuhan. Tuhan tidak memberikan kekuasaan kepada para ayah terhadap anak-anaknya, "anak-anak tidak dipandang sebagai hak milik orangtua,

sebaliknya Kitab Suci berbicara kepada orangtua sebagai pelayan Tuhan, yang bertanggungjawab untuk memberikan lingkungan pengasuhan yang tepat bagi anak-anak" (MacArthur, 1991).

Stephen Tong memberikan pandangan tentang anak dalam keluarga sebagai berikut: Orang timur mengatakan "Saya melahirkan anak." Pengertiannya adalah saya menjadi inisiator, sumber dan anak keluar dari saya. Tetapi orang Barat mengatakan, "A child is born into my family." Seorang anak dilahirkan kedalam keluargaku, diberikan oleh Allah. Konsep anugerah jelas sekali dalam pemikiran barat (Tong, n.d.).

Maksud lain yang juga Paulus ingin tekankan dari kalimat "Jangan bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu," berarti orang tua harus berhati-hati dan memiliki sikap dan perlakuan yang benar sesuai Firman Tuhan terhadap anak-anaknya. Joseph Tan mengatakan bahwa ada 20 cara kita dapat menimbulkan kemarahan anak kita antara lain: ketidakadilan, tidak konsisten, tidak fleksibel/luwes, tidak mendengarkan, hukuman yang tidak adil, kurang kepercayaan, merendahkan martabat anak, mempermalukan anak, mengacuhkan anak, menghajar anak dengan kemarahan, harapan yang terlalu tinggi, mengomel, membandingkan, nama julukan, berteriak, tuduhan salah, menginterupsi/menghentikan anak bicara, nada suara yang menyinggung perasaan, tidak sabar dan privasi (Tan, n.d.).

Paulus berharap agar para orangtua Kristen menghindari sikap yang dapat melukai hati anak, Paulus mengharapkan agar para orangtua Kristen dapat mengasuh dan mendidik anak mereka sesuai dengan Firman Tuhan. Surip Stanislaus (Surip Stanislaus, 2010) menjelaskan bahwa, "orangtua wajib menyediakan waktu, biaya, sarana, tenaga, dan perhatian yang serius untuk kerja keras mendidik anak-anak mereka." "...tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." (Ef. 6:4b). Kata asli yang diterjemahkan menjadi "mendidik" sama dengan kata yang dalam Efesus 5:29 diterjemahkan menjadi "mengasuh" (Wiersbe, 2001) "εκτρέφετε" (ektrepheete) dari akar kata "εκτρέφω" (ektrepheo), yaitu "mengasuh", (Hasan Susanto, 2004) Kata

“mengasuh” disini juga dapat berarti “memberi makan.” Ada beberapa pengertian yang dapat di ambil dari “εκτρεφετε” dalam tanggung jawab orang tua terhadap anak, yaitu: pertama, memenuhi kebutuhan anak. Orang tua Kristen memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik itu secara fisik maupun psikis. Keberadaan orangtua tidak hanya menghadirkan anak ke dalam dunia, kemudian lepas tanggung jawab terhadap anaknya. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, secara luas menyebutkan kewajiban orangtua terhadap anak disebutkan dalam 3 bagian: Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; b) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; dan c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak (Anon., 2003) Anak-anak yang di maksudkan dalam hal ini ialah anak yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Anon., 2003)

Pemenuhan terhadap kebutuhan anak tidak hanya dalam satu bagian saja tetapi harus menyeluruh, mengakomodasi setiap kebutuhan anak. Orang tua berkewajiban memelihara anaknya termasuk dalam aspek-aspek rohani, emosi, sosial, inetelektual, bimbingan kejuruan dan moral (Dick Iverson dan kawan-kawan, 1991). Apa bila kebutuhan anak ditolak atau diremehkan, maka anak akan timbul rasa takut, curiga, dan hal-hal yang lebih lanjut (Setiawani, n.d.).

Selain dua kata “εκτρεφετε” (ektrephete) “παιδεια” (paideia), Paulus juga menggunakan kata “νουθησια” (nouthesia),” nasihat atau peringatan” (Hasan Susanto, 2004). Kata lain yang digunakan Paulus dalam ayat ini adalah “nasihat” [teguran] atau nouthesia dalam teks Yunani. Ini adalah sebuah kata yang berbicara mengenai teguran atau peringatan (MacArthur, 1991). R. P Martin menyebutkan bahwa, “Yunani paideia sebenarnya adalah pendidikan dengan disiplin; “nouthesia” adalah pendidikan dengan lisan” (Martin, n.d.). Paulus memberikan penekanan tentang pendidikan dengan nasehat Tuhan, yang merupakan rangkaian dari kata

paideia. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orangtua diminta memberikan asuhan yang baik melalui pendidikan dan pendidikan itu harus sesuai dengan nasihat Tuhan.

Ch. Abineno memberikan penafsiran terhadap kata “νουθησια κυριου”: Genetivus Kuriou, yang dipakai disini, bukanlah genetivus subjectivus qualitatis (Klopper, Van Leeuwen, Schlier, Wohlenberg). Dalam arti yang luas, artinya kira-kira sama dengan “en Kurioi” dalam 6:1. Bapa-bapa harus berusaha memberikan kepada anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan, yang dijiwai dan digerakkan oleh-Nya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendak-Nya (Abineno, n.d.).

Terhadap hal ini, Wiersbe mengatakan; “Inilah arti kata “nasihat”. Dalam mendidik anak, ayah dan ibu tidak hanya menggunakan tindakan untuk mendidik anak, tetapi juga kata-kata” (Wiersbe, 2001). Terhadap kalimat yang sama MacArthur juga memberikan penjelasan; “kata lain yang digunakan Paulus dalam ayat ini adalah “nasihat” [teguran] atau nouthesia dalam teks Yunani. Ini adalah sebuah kata yang berbicara mengenai teguran atau peringatan (MacArthur, 1991).

Berdasarkan kepada beberapa penafsiran ini, maka dapat di ambil suatu kesimpulan, yaitu kata “nouthesia” adalah pendidikan dalam bentuk lisan yang didasarkan kepada Firman Tuhan. Hal ini senada dengan apa yang menjadi ciri khas Paulus yang selalu menggunakan kata pada setiap suratnya, yaitu “didalam Tuhan”. Paulus selalu mengingatkan kepada pembaca suratnya, secara khusus pembaca surat Efesus agar dalam melakukan segala sesuatu, termasuk mengasuh dan mendidik anak dilakukan “di dalam Tuhan.”

2. Pendidikan Agama Kristen dan Keluarga

Keluarga sebagai lembaga yang dirancang oleh Allah untuk memamerkan kemuliaan Allah sehingga hal ini tidak dapat ditemukan dalam lembaga lain, maka keluarga menunjukkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Hutahaean, Sihotang and Siagian, 2021). Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga karena

dalam penerapannya dilandaskan pada Alkitab, mengasihi Kristus dan menaati Allah. Tentunya hal ini bertujuan agar anak-anak secara konsisten menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Starr Meade, 2019)

Kejadian 2:18-25 menjelaskan Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan dan memberkatinya sehingga hidup dalam satu daging (John Piper, 2012) dengan tujuan mengalami hubungan intim dengan Allah, (Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, 2016) namun hubungan ini telah dirusak oleh Iblis, yaitu Iblis berhasil menciptakan kebohongan kepada Adam dan Hawa sehingga Adam dan Hawa tidak taat kepada perkataan Allah tetapi taat kepada perkataan Iblis (Jonidius Illu, 2020).

Paulus menjelaskan agar orangtua tidak membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya, maka orangtua Kristen hendaknya tidak menggunakan wewenang mereka dengan cara yang salah. Orangtua Kristen tidak boleh sewenang-wenang dalam mendidik anak-anak, melainkan perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak, karena jika tidak hal itu dapat menyakiti anak. Memahami kondisi dan kebutuhan anak, artinya orangtua mampu menempatkan diri pada posisi anak, sehingga dengan demikian memahami, merasakan kondisi anak dan mengetahui kebutuhannya, sehingga menghindari perbuatan yang sewenang-wenang dan sikap yang arogan terhadap anak. Jimmy Pardede menjelaskan bahwa, "orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya di dalam takut akan Tuhan. Apa yang dikerjakan orangtua adalah senantiasa mendidik anak di dalam nasihat dan ajaran Tuhan. Ada pernyataan nasihat dan ajaran Tuhan kepada anak melalui orangtua" (Jimmy Pardede, 2024). Orangtua tidak menuntut anak menjadi seperti yang diinginkannya, melainkan berupaya memberikan yang terbaik kepada anak. Hal penting yang mesti di terapkan oleh orangtua, yaitu mengasihi anak-anak mereka tanpa syarat. Anak-anak seharusnya memperoleh kasih dari orangtua dalam kondisi apapun. Anak memiliki kewajiban menjadi anak yang baik, tetapi orangtua tidak perlu menunggu anaknya menjadi anak yang baik baru kemudian

mengasihinya. Orangtua mengasihi anak-anaknya tanpa syarat, sebagaimana Allah juga mengasihi manusia tanpa syarat. Joseph Tan mengatakan, "Anda harus menyatakan kasih anda ketika mereka patuh, atau ketika mereka tidak patuh. Bukan karena melihat penampilan atau keadaannya." (Joseph Tan, 2001). Orangtua diharapkan memiliki kesadaran untuk mengasihi anak-anak mereka tanpa syarat, tetapi orangtua juga menerapkan disiplin dengan memberikan sanksi kepada anak ketika mereka melakukan kesalahan. Kasih bukan berarti meniadakan hukuman akibat pelanggaran, tetapi hukuman dalam bentuk disiplin adalah ungkapan kasih orang tua kepada anak. "Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkannya dari dunia orang mati." (Ams. 23:14). Artinya bahwa hukuman sebagai alat disiplin bertujuan supaya tidak melakukannya lagi.

Orangtua Kristen juga hendaknya memiliki konsep yang sama dalam mendidik anak-anak. Tidak boleh terjadi dualisme dalam mendidik anak. Perbedaan konsep dalam mendidik anak akan menimbulkan konflik dan perpecahan antara orangtua dan hal ini menimbulkan ketidakpercayaan anak dan dapat dimanfaatkan anak secara negative (Hutahaean, 2020, p.83). Hal ini akan berkembang menjadi self defeating power atau kekuatan yang saling melemahkan (Tong, n.d.). Komunikasi adalah salah satu faktor penting yang harus di bangun antara ayah dan ibu untuk menghindari dualisme dalam pendidikan anak. Komunikasi yang baik antara ayah dan ibu sangat berpengaruh terhadap persepsi mereka akan konsep pendidikan yang baik bagi anak-anak. Menjadikan Firman Tuhan satu-satunya sumber dan standar bagi pendidikan dalam keluarga. Tidak ada pengajaran yang paling berpengaruh dari pada memberikan teladan.

Orangtua bertanggungjawab dalam menjalankan Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengajarkan teorinya saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan dengan memberikan teladan yang benar kepada anaknya. Orangtua menempatkan diri sebagai guru bagi anak-anaknya, membimbing, mengajar dan memberikan teladan. Menjadi teladan

dalam segala hal, dalam perbuatan, tingkah laku, pikiran dan perkataan. Orangtua Kristen harus bisa melihat bahwa seluruh hidupnya adalah pengajaran bagi anak-anaknya. Ajith Fernando menjelaskan bahwa, "anak-anak banyak belajar dari orangtuanya melalui pengamatan. Anak secara intuitif akan menerima perilaku orangtuanya dan mengikutinya" (Ajith Fernando, 2019).

Orangtua perlu menyadari bahwa anak-anak perlu dididik dan anak-anak dapat dididik. Anak-anak tidak otomatis menjadi anak yang baik, tetapi perlu peran aktif dari orangtuanya. Orangtua harus memiliki komitmen, sabar dan mau berkorban dalam mendidik anak-anaknya (Band. Sinaga, Sarumaha and Hutahaean, 2021). Namun model yang digunakan orangtua dalam mendidik anaknya akan berdampak pula pada perilaku anak pada masa kini maupun masa yang akan datang. Pendidikan yang salah akan membawa anak ke arah hidup yang salah pula. John Locke, yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, mengatakan, "Ketika dilahirkan seorang anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsang-rangsang yang berasal dari lingkungan. Orangtua menjadi tokoh penting yang mengatur rangsang-rangsang dalam mengisi "secarik kertas" yang bersih ini" (Gunarsa, n.d.). Artinya bahwa seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, terlebih orang tua. Itulah sebabnya Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menekankan, bahwa anak harus dididik dengan "ajaran dan nasihat Tuhan." Dalam kalimat aslinya mengatakan "εκτρεφετε αυτα εν παιδεια και νοουθησια κυριου", "asuhlah mereka dengan pendidikan dan nasihat Tuhan." (Ef. 6:4b).

Pendidikan Agama Kristen harus di mulai sejak dini dalam keluarga dan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Demikianlah yang diperintahkan Tuhan dalam kitab Ulangan 6:7, "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." Pendidikan Agama Kristen jangan sampai diabaikan dalam keluarga. Sokrates yang dikutip oleh Stepehn Tong, berkata; "Apa gunanya engkau menggali setiap inci tanah untuk menemukan emas di dalamnya, tetapi kehilangan anakmu?" (Tong, n.d.).

Artinya bahwa pendidikan itu sangat penting dan apa yang dikatakan Sokrates dapat menjadi peringatan, bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangatlah penting. Keluarga Kristen hendaknya menjadikan Firman Tuhan dasar dalam pendidikan dalam keluarga. Jimmy Pardede menjelaskan bahwa, "yang dibutuhkan oleh sebuah keluarga adalah kesatuan dengan Tuhan. Yang paling dicari dan dibutuhkan oleh setiap manusia adalah kesatuan dengan Tuhan" (Jimmy Pardede, 2021). Keluarga Kristen harus memulai untuk menyelidiki Firman Tuhan secara bersama dan teratur dalam keluarga, sehingga kebenaran Firman Tuhan memiliki pengaruh bagi setiap tindak-tanduk keluarga. Firman Tuhan menjadi bagian dari setiap pribadi dalam rumah tangga (Chang Khui Fa, 2009). Setiap pribadi dalam keluarga hendaknya melaksanakan peranannya masing dalam keluarga. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, sebagai pemimpin yang memimpin keluarganya, melindungi, mengasahi istri dan anak-anaknya. Ayah memenuhi tanggung jawabnya terhadap Tuhan sebagai pemberi mandat dan terhadap seisi rumahnya. Demikian juga seorang ibu yang melaksanakan perannya sebagai ibu dan orang tua bersama ayah yang bertanggung jawab memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Dan anak-anak yang juga melaksanakan kewajibannya sebagai anak yang takut akan Tuhan, taat dan menghormati orang tuanya dalam segala hal.

3. Implementasi Efesus 6:1-4 Bagi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bukanlah hanya teori belaka atau pada pemahaman akan tanggungjawab yang diemban oleh setiap keluarga Kristen, tetapi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yaitu keikutsertaan dan komitmen bersama antar individu dalam sebuah keluarga. Artinya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidaklah hanya niat dan komitmen salah satu pihak maupun kebutuhan satu individu. Proses Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak dapat terlaksana tanpa adanya

komitmen bersama dalam keluarga itu sendiri.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan suatu amanat dan kehendak Tuhan dalam setiap keluarga, secara khusus keluarga Kristen sehingga keberadaan keluarga Kristen bisa membawa misi Allah untuk menciptakan Kerajaan Allah di dunia ini melalui kesaksian keluarga yang telah diselamatkan dan diberkati Tuhan, serta Tuhan dipermuliakan (Timothy dan Kathy Keller, 2018). Setiap orang Kristen yang memasuki lembaga pernikahan dituntut untuk berkomitmen mendasari hidupnya berdasarkan Firman Tuhan dan pada saat itulah pendidikan Agama Kristen mulai di terapkan dalam keluarganya.

Orangtua memiliki peran dan andil yang besar dalam Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Sebagai orang tua, ayah yang merupakan kepala keluarga bertanggungjawab terhadap pendidikan dalam keluarganya baik dalam tanggungjawab membimbing istrinya maupun mendidik anak-anaknya. Demikian juga seorang ibu, memiliki tanggungjawab dan kepercayaan yang sama dari Tuhan bersama ayah sebagai kepala keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Orangtua bertanggungjawab memberikan pendidikan yang baik dalam segala hal di dalam keluarganya. Orangtua memiliki kewajiban menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena sikap hidup orangtua adalah pengajaran langsung bagi pendidikan anak-anaknya. Apabila orangtua hidup berdasarkan Firman Tuhan, maka menjadi pelajaran dan memotivasi anak-anak untuk hidup berdasarkan Firman Tuhan.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan memberikan sumbangsih yang besar dan berharga bagi pendidikan, hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi pendidikan, termasuk pendidikan dalam keluarga Kristen. Tetapi di atas semuanya itu jadikanlah Firman Tuhan sebagai dasar pendidikan dalam keluarga. Firman Tuhan menjadi sumber utama dan filter bagi setiap ilmu pengetahuan, sehingga tujuan dan rencana yang telah ditetapkan Allah bagi setiap keluarga tidak melenceng (Band. Hutahaean and Boys, 2021, pp.56-58). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan "memuliakan Tuhan".

Anak-anak taat dan hormat kepada orangtua sebagai wakil Allah dalam mendidik anak-anak, maka anak-anak mentaatinya dalam segala hal. Taat dan hormat bukanlah suatu pilihan, tetapi perintah dari Tuhan yang ditaati oleh setiap anak. "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu." (Kel. 20:12). Tidak ada sesuatu hal apapun yang dapat dijadikan alasan anak untuk tidak taat dan menghormati orang tua. Satu hal yang sangat penting dari ketetapan Allah mengenai ketaatan dan hormat anak kepada orangtua ialah "Allah menjanjikan berkat". Allah menyiapkan berkat bagi anak-anak yang taat kepada orangtuanya yaitu diberkati dengan kehidupan yang berbahagia dan umur panjang di bumi (Ef. 6:1-3). Sebaliknya Tuhan akan menghukum anak-anak yang tidak mentaati dan juga menghormati orangtuanya. "Apabila ada seseorang yang mengutuki ayahnya atau ibunya, pastilah ia dihukum mati;..." (Im. 20:9).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga Kristen oleh karena sebagai bagian dari pertanggungjawab iman dalam menunjukkan atau mendemonstrasikan anugerah Allah yang sudah diterima di dalam Yesus Kristus. Penting setiap anggota dalam keluarga Kristen memahami tanggungjawabnya agar berperan aktif membangun hubungan yang harmonis sebagai lembaga yang ditetapkan Allah sejak awal. Keluarga Kristen bertanggungjawab melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarganya, bukan menyerahkannya kepada pihak lain. Dalam mendidik anak, maka orangtua bisa melihat kepentingan dan kebutuhan anak, serta menghargainya sebagai anugerah Tuhan.

B. Saran

Orangtua hendaknya sabar dan tidak putus asa dalam mendidik anak-anak dengan ketetapan Tuhan, di dalam situasi dan kondisi apapun. Setiap keluarga Kristen diharapkan dalam membina keluarganya tidak menetapkan standar pendidikan di luar ketetapan Firman Tuhan. Setiap keluarga Kristen melaksanakan ibadah keluarga, berupa pendalaman Alkitab, persekutuan doa dan

sharing tentang Firman Tuhan yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Perlu penelitian lebih lanjut terkait banyaknya metode mendidik anak dan bagaimana implementasinya bagi keluarga-keluarga tertentu. Penelitian lanjutan dapat dilakukan di daerah terpencil dan atau anak-anak yang tinggal di megapolitan. Sehingga tampak perbedaan pada tiap metode mendidik anak tersebut dan gap yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

Abineno, n.d. *Tafsiran*.

Ajith Fernando, 2019. *Aku dan Seisi Rumahku - Kehidupan Keluarga Pemimpin Kristiani, penerj. Elvi Adelina T. Tambunan*. Jakarta: Perkantas.

Anon. 2003. *Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak Pasal 26 ayat 1*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Departemen Sosial Republik Indonesia.

Anon. n.d. *BibleWorks Greek LXX/BNT*.

Baker, D.L., 2024. *Sepuluh Firman - Hidup Sebagai Umat Allah, penerj. Priscilia Felita Wiriadi*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.

Chang Khui Fa, 2009. *Garam dan Terang bagi Keluarga*. Bandung: Pionir Jaya.

Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S., 2011. Disiplin dan Praktik Penelitian Kualitatif. In: N.K. Denzin and Y.S. Lincoln, eds. *The SAGE HANDBOOK Of Qualitatif Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. pp.1–34.

Dick Iverson dan kawan-kawan, 1991. *Memulihkan Keluarga*. Jakarta: Indonesian Harvest Outreach.

Gunarsa, n.d. *Psikologi*.

Hamzah, A., 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.

Hasan Susanto, 2004. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Hutahaean, H., 2020. *Pelayan Tuhan di Gereja dan Masyarakat*. [online] Luwuk: Pustaka Star's Lub. Available at: <<https://drive.google.com/file/d/1sNM4w>

[cas_qSPACG2X7aMe8kN0UmjBWas/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1sNM4w)> [Accessed 11 August 2021].

Hutahaean, H. and Boys, D.J., 2021. Teologi Misi Menjadi Saksi dan Memberitakan Kemasyhuran Allah (BGA Yes.43:8-21). In: A. Putra, M. Bambang and T. Salurante, eds. *Kesetiaan Yang Memahat Hati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. pp.50–63.

Hutahaean, H., Sihotang, H. and Siagian, P., 2021. PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), pp.171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>.

Jimmy Pardede, 2021. *Hikmat bagi Para Ayah dan Ibu*. Surabaya: Momentum.

Jimmy Pardede, 2024. *Kasih Allah, Doa, dan Keberanian Berjuang - Eksposisi Surat Efesus*. Jakarta: Pusat Literatur Kristen Momentum.

John Piper, 2012. *Pernikahan Fana, penerj. Yakob Riskihadi*. Bandung: Pionir Jaya.

Jonidius Illu, Dkk., 2020. Analisis Teologis Perkataan Iblis Dalam Menciptakan Kebohongan Yang Mempengaruhi Manusia, 10.56854/pak.v1i2.131. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*.

Joseph Tan, 2001. *Keluarga Kristen*. Singapore: BAC Printers.

Lebar, L.E., 2006. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas.

MacArthur, J., 1991. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel.

Martin, n.d. *"Efesus" dalam Tafsiran*.

Riskihadi, V.B.Jr. penerj. Y., 2011. *Dia Harus Pria Seperti Apa... Jika Ingin Menikah Anak Perempuan?* Bandung: Pionir Jaya.

Rudie Gunawan, n.d. *Eksposisi Efesus 6:1-4*. (grii-ngagel.org).

Setiawani, n.d. *Menerobos ...*, 29.

Sinaga, L., Sarumaha, R. and Hutahaean, H., 2021. Kontribusi Pertumbuhan Rohani Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 5(1), pp.64–80. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.377>.

- Starr Meade, 2019. *Beri Mereka Kebenaran - Mengajarkan Kebenaran Kekal Kepada Anak-Anak*, penerj. Lidya Fifi dan Jessica Petra Sianipar. Surabaya: Momentum.
- Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, 2016. *Theologia Pernikahan Kristen di Tengan Krisis*. Jakarta: IThI.
- Subeno, S., 2010. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Surip Stanislaus, 2010. *Bimbing Anak Cinta Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tan, J., n.d. *Bagaimana menanamkan Nilai-Nilai Kesalehan Pada Anak Anda. (Pada seminar Keluarga Kristen, Gereja Persekutuan Pengabar Injil)*. Sanggau.
- Timothy dan Kathy Keller, 2018. *Makna Pernikahan*, penerj. Necholas David. Bandung: Pionir Jaya.
- Tong, n.d. *Membesarkan*.
- Tong, S., n.d. *Keluarga*.
- Wiersbe, W.W., 2001. *Kaya Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Wiersbe, W.W., n.d. *Utuh*.
- Yakub Susabda, 2011. *Pembin*